



Tawuran Antar Basis sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial di Kalangan Remaja Perkotaan dalam Perspektif *Differential Association Theory*

Ciek Julyati Hisyam^{1*}, Mayang Puti Seruni², Alya Fatma Hadi³, Dina Lestari⁴, Fatimah Az-Zahra⁵, Ginola Muhammad Safier⁶, Nadiya Salsabila⁷

¹⁻⁷Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

cjhisyam@unj.ac.id¹, mayangputi.s@gmail.com², alvaafatmaa0504@gmail.com³,
dinallestari130604@gmail.com⁴, fatimahazzahra14056@gmail.com⁵, zola.safier26@gmail.com⁶,
salsabilanadiya657@gmail.com⁷

Alamat: Jl. Rawamangun Muka Raya, RT.11/ RW. 14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi penulis: cjhisyam@unj.ac.id*

Abstract. *The phenomenon of gang fights between groups has become a serious problem for all parties. Gang fights reflect the fragility of social control and the weak internalization of values of discipline and tolerance among teenagers. In addition, the cause of gang fights carried out by a number of students is based on pride and environmental influences that encourage them to engage in deviant behavior or even criminal acts. This study aims to describe the definition and characteristics of gang fights, examine gang fights as a form of social deviance, and identify the social deviance impacts caused by gang fights. This study uses a qualitative approach. Data collection was conducted through in-depth interviews and literature review. The study concluded that forms of social deviance such as gang fights are learned through intensive social interaction within peer groups, as explained by Differential Association Theory. Thus, gang fights as deviant behavior do not simply arise spontaneously, but are the result of a continuous social learning process in a supportive environment, where values of violence and group solidarity are formed and passed down from one individual to another.*

Keywords: *Social Deviance, Brawls, Differential Association Theory, Students*

Abstrak. Fenomena tawuran antar basis menjadi permasalahan serius bagi semua pihak. Fenomena tawuran mencerminkan rapuhnya kontrol sosial dan lemahnya internalisasi nilai-nilai kedisiplinan serta toleransi di kalangan remaja. Selain itu, penyebab tawuran yang dilakukan sejumlah pelajar didasari atas rasa bangga dan pengaruh lingkungan yang mendorong mereka terjerumus pada tindakan yang menyimpang atau lebih jauh lagi pada tindak kriminal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan definisi dan karakteristik tawuran antar basis, mengkaji tawuran sebagai bentuk penyimpangan sosial, serta mengidentifikasi dampak penyimpangan sosial yang ditimbulkan akibat tawuran antar basis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan studi literatur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk penyimpangan sosial seperti tawuran dipelajari melalui proses interaksi sosial intensif dalam kelompok sebaya, sebagaimana dijelaskan oleh Teori *Differential Association*. Dengan demikian, tawuran sebagai perilaku menyimpang bukan semata-mata muncul secara spontan, melainkan hasil dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung terus-menerus dalam lingkungan yang mendukung, di mana nilai-nilai kekerasan dan solidaritas kelompok dibentuk serta diwariskan dari satu individu ke individu lainnya.

Kata kunci: Penyimpangan Sosial, Tawuran, Teori Differential Association, Pelajar

1. LATAR BELAKANG

Fenomena tawuran remaja antar basis di Jakarta Timur menjadi persoalan sosial serius di tengah kehidupan masyarakat urban. Wilayah ini, dengan kepadatan penduduk dan populasi remaja yang tinggi, kerap menjadi lokasi konflik antarkelompok. Tawuran tersebut bukan hanya pertikaian biasa, melainkan bentuk penyimpangan sosial yang terorganisir, dengan struktur, simbol, dan loyalitas kelompok yang kuat. Basis-basis remaja seperti Matraman, Jatinegara, Duren Sawit, dan Cakung sering terlibat dalam konflik akibat saling ejek di media

sosial, perebutan wilayah, hingga aksi balas dendam. Dalam beberapa tahun terakhir, kasus-kasus ini semakin sering muncul di media dan menjadi perhatian publik karena mengancam ketertiban dan keselamatan masyarakat di wilayah perkotaan.

Basis dalam konteks remaja di Jakarta Timur adalah semacam kelompok atau komunitas tidak resmi yang terbentuk atas dasar kedekatan wilayah, sekolah, tongkrongan, hingga pertemanan di media sosial. Mereka biasanya memiliki nama, simbol, bahkan identitas khusus yang menunjukkan eksistensi kelompok. Konflik antar basis tidak hanya terjadi secara spontan di jalanan, tetapi seringkali dipicu oleh komentar-komentar di media sosial yang bersifat provokatif. Ajakan tawuran bisa dimulai dari ejekan di kolom komentar Instagram, tantangan terbuka di TikTok, atau saling sindir di grup Facebook dan WhatsApp. Media sosial menjadi ruang baru bagi remaja untuk menunjukkan eksistensi, yang sayangnya juga menjadi medium subur untuk menyebarkan kebencian dan merancang aksi kekerasan.

Di balik maraknya tawuran remaja, terdapat fenomena menarik: tidak semua terlibat karena konflik antarkelompok. Sebagian terdorong oleh motivasi individual, seperti keinginan mendapat kepuasan emosional atau sensasi merasa hebat (Prasasti & Suci, 2017). Kemenangan dalam tawuran sering dipamerkan lewat video atau unggahan media sosial sebagai bentuk “flexing kekerasan” yang dianggap keren. Banyak remaja ikut tawuran demi viral, pembuktian diri, atau sekadar karena bosan. Dorongan emosional pribadi dan solidaritas kelompok juga memperkuat loyalitas, sehingga konflik kecil bisa membesar hanya karena satu komentar.

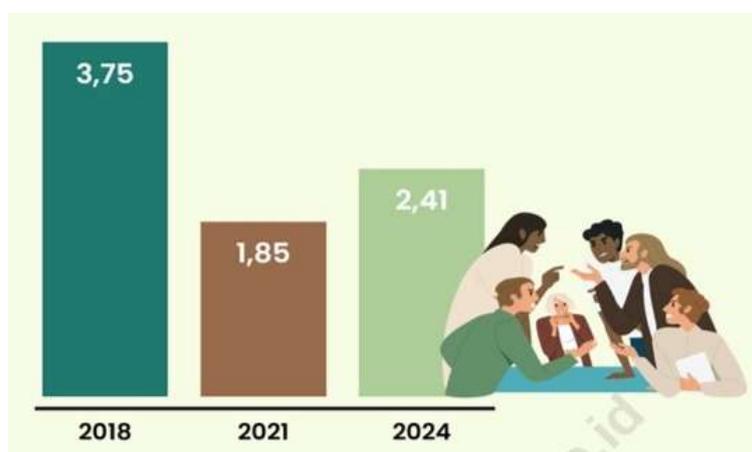
Tindakan kekerasan yang dilakukan remaja merupakan bentuk penyimpangan sosial karena melanggar norma hukum, sosial, dan kesopanan. Masyarakat, aparat, dan sekolah menyadari bahwa tawuran tidak hanya merugikan secara fisik, tetapi juga menimbulkan trauma dan mencoreng citra generasi muda. Meski berbagai pendekatan represif seperti patroli, penangkapan, dan mediasi telah dilakukan, angka tawuran belum menurun secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan struktural saja tidak cukup. Diperlukan pendekatan sosiologis untuk memahami bagaimana perilaku menyimpang ini terbentuk dan berkembang di lingkungan remaja.

Dalam banyak kasus, keterlibatan remaja dalam tawuran bermula dari keinginan untuk menunjukkan loyalitas terhadap basis atau geng, mempertahankan identitas kelompok, atau sebagai bentuk pembuktian diri untuk diakui oleh teman sebaya. Fenomena tawuran tidak bisa dilihat hanya dari sudut pandang moral atau hukum, tetapi juga perlu dikaji melalui perspektif sosiologi. Salah satu pendekatan yang relevan dalam memahami perilaku menyimpang seperti tawuran adalah teori *Differential Association* yang dikembangkan oleh Edwin H. Sutherland. Teori ini menyatakan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi sosial dengan

orang lain. Artinya, remaja tidak secara alami atau bawaan menjadi pelaku kekerasan, melainkan mereka mempelajarinya melalui proses pergaulan dengan kelompok atau individu yang sudah terlebih dahulu melakukan penyimpangan.

Remaja adalah kelompok sosial yang berada dalam masa pencarian identitas dan sangat mudah dipengaruhi lingkungan, terutama teman sebaya. Ketika mereka masuk ke dalam kelompok basis yang menjunjung nilai kekerasan, nilai-nilai tersebut perlahan dipelajari dan diinternalisasi. Melalui interaksi yang intens dan konsisten, sikap menyimpang seperti kekerasan, balas dendam, solidaritas ekstrem, dan anti-otoritas menjadi bagian dari kehidupan mereka. Banyak remaja yang awalnya tidak menyimpang, akhirnya terlibat tawuran karena tekanan kelompok dan keinginan mendapat pengakuan dari komunitasnya.

Jakarta Timur sebagai wilayah yang heterogen dari segi sosial dan ekonomi, menyimpan banyak ruang sosial yang terbuka bagi terbentuknya kelompok-kelompok basis. Di pinggiran rel kereta, lorong gang, dan kawasan permukiman padat, terdapat ruang-ruang publik yang dimanfaatkan oleh para remaja sebagai tempat berkumpul, membentuk identitas kelompok, dan menyusun strategi aksi tawuran (Prasasti & Suci, 2017). Tawuran tidak hanya dilakukan secara acak, tetapi sering kali direncanakan melalui media sosial, termasuk WhatsApp Group, Instagram, hingga TikTok. Media sosial menjadi alat komunikasi sekaligus medium untuk membangun “*brand*” kelompok basis mereka. Video tawuran yang viral justru menjadi ajang untuk unjuk gigi dan meningkatkan pamor kelompok mereka di mata kelompok lain.



Sumber: Podes 2018, 2021, dan 2024 bps.go.id

Gambar 1. Persentase Desa/Kelurahan di Seluruh Indonesia yang Pernah Terjadi Perkelahian Massal

Fenomena tawuran remaja bukan sekadar isu lokal di Jakarta Timur, tetapi mencerminkan gejala sosial yang lebih luas secara nasional. Data Potensi Desa (Podes) BPS tahun 2018, 2021, dan 2024 menunjukkan fluktuasi signifikan dalam kasus perkelahian massal.

Pada tahun 2018, 3,75% desa/kelurahan melaporkan kejadian tersebut; angka ini menurun drastis menjadi 1,85% pada tahun 2021, kemungkinan akibat pembatasan pandemi COVID-19. Namun, pada tahun 2024 naik kembali menjadi 2,41%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa kekerasan kolektif, termasuk tawuran remaja, masih menjadi persoalan sosial nyata di berbagai wilayah. Tawuran antarbasis remaja di Jakarta Timur menjadi bagian dari gambaran nasional tersebut, di mana konflik yang berakar dari solidaritas kelompok, provokasi media sosial, hingga masalah emosional seperti sakit hati akibat perundungan, masih terus menjadi pemicu utama.

Dalam perspektif Teori *Differential Association*, interaksi melalui media sosial ini juga dapat dimaknai sebagai bagian dari proses pembelajaran menyimpang. Ketika remaja menyaksikan kekerasan yang dilakukan oleh teman sebayanya, bahkan merayakan aksi tersebut melalui konten digital, maka proses identifikasi terhadap nilai-nilai penyimpangan pun semakin kuat. Mereka akan semakin yakin bahwa tindakan tersebut bukan hanya wajar, tetapi juga dihargai dan dipuji oleh lingkaran sosialnya. Akibatnya, norma hukum dan sosial yang berlaku di masyarakat menjadi tumpul dalam benak mereka, karena norma kelompok (subkultur basis) lebih dominan dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Setiap kelompok basis memiliki struktur internal yang kuat, terdiri dari pemimpin tidak resmi, anggota senior, dan anggota baru yang harus “membuktikan diri.” Sering kali, anggota baru ditekan untuk ikut tawuran sebagai bentuk loyalitas. Proses “inisiasi kekerasan” ini menjadi norma tak tertulis dalam kelompok. Nilai-nilai menyimpang pun terus direproduksi. Teori Sutherland sangat relevan, bahwa intensitas, frekuensi, dan durasi interaksi sosial menentukan kecenderungan seseorang melakukan penyimpangan (Prasasti & Suci, 2017).

Kondisi sosial ekonomi keluarga remaja juga turut mempengaruhi. Di banyak wilayah di Jakarta Timur, terutama yang padat penduduk dan berpenghasilan rendah, anak-anak remaja sering kali kurang mendapatkan pengawasan orang tua (Agoes Dariyo, 2004: 109). Banyak dari mereka yang orang tuanya sibuk bekerja, bahkan hingga larut malam. Ketidakhadiran kontrol sosial dari keluarga membuat remaja mencari tempat berlindung dan identitas di luar rumah, salah satunya melalui basis. Dalam kelompok inilah mereka merasa dianggap penting, dilindungi, dan punya ‘harga diri’. Sayangnya, makna kebersamaan yang mereka temukan justru dibangun di atas nilai kekerasan dan permusuhan dengan kelompok lain.

Dari sisi institusi pendidikan, pendekatan yang digunakan oleh banyak sekolah cenderung menekankan aspek disipliner semata. Ketika siswa terlibat tawuran, mereka langsung diberi sanksi skorsing atau bahkan dikeluarkan. Padahal, tindakan ini bisa memperkuat identitas penyimpangan mereka karena merasa “tidak diinginkan” oleh sistem

formal. Tanpa upaya pendampingan yang menyentuh aspek psikososial dan latar belakang interaksi sosial mereka, maka sanksi tersebut justru akan mendorong mereka semakin aktif dalam basis dan semakin jauh dari lingkungan positif (Prasasti & Suci, 2017).

Penelitian ini penting karena tidak hanya melihat tawuran antar basis sebagai kekerasan, tetapi juga menelusuri bagaimana proses sosial membentuk remaja menjadi pelaku penyimpangan. Dengan fokus di Jakarta Timur, kajian ini diharapkan memberi kontribusi bagi kebijakan sosial yang lebih manusiawi. Menggunakan Teori *Differential Association*, penelitian ini menyoroti bahwa remaja belajar dari lingkungan sosialnya termasuk panutan yang menyimpang. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penyimpangan sosial dalam fenomena tawuran antar basis remaja di Jakarta Timur serta menjelaskan bagaimana interaksi sosial dalam kelompok sebaya berperan dalam proses pembelajaran penyimpangan tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori *Differential Association* yang dikembangkan oleh Edwin H. Sutherland untuk menjelaskan mengapa seseorang dapat melakukan penyimpangan, khususnya dalam lingkungan pergaulan kecil seperti teman sebaya atau kelompok sosial tertentu. Teori ini menyatakan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang yang telah terbiasa menyimpang. Proses ini disebut alih budaya, yaitu saat seseorang mempelajari nilai dan kebiasaan kelompok lain, termasuk yang menyimpang. Nilai-nilai tersebut sering kali bertentangan dengan norma umum masyarakat (Sari, 2021).

Sutherland juga menjelaskan bahwa perilaku kriminal bisa dipelajari dengan cara yang sama seperti mempelajari perilaku baik. Teori ini berasal dari pemikiran yang berkembang di Chicago School, sebuah kelompok ilmuwan di Amerika Serikat. Pada tahun 1920-an sampai 1930-an, kota-kota besar di sana mengalami peningkatan kejahatan yang sangat tinggi. Hal ini membuat pemerintah berusaha menekan angka kejahatan agar warga merasa aman. Namun, usaha tersebut belum berhasil sepenuhnya. Oleh karena itu, banyak munculnya penelitian terkait yang dilakukan oleh para peneliti, termasuk teori dari Sutherland ini (Haditia, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis sumber-sumber relevan untuk mengkaji fenomena penyimpangan sosial dalam bentuk tawuran remaja, dengan merujuk pada Teori *Differential Association* yang dikembangkan oleh

Edwin H. Sutherland. Metode kualitatif dipilih karena bertujuan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam, di mana data yang dikumpulkan tidak melalui prosedur kuantifikasi atau statistik, melainkan melalui interpretasi atas makna sosial (Paramaswasti dkk., 2023).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025 dengan lokasi di Jakarta Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilaksanakan berdasarkan panduan berisi pokok-pokok pertanyaan. Panduan tersebut bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan situasi atau kondisi informan (Sukmi dkk., 2023:44). Selain wawancara, observasi langsung juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai situasi sosial dan perilaku remaja di lokasi penelitian. Teknik ini membantu memperkuat temuan dari hasil wawancara dan memberikan konteks empiris terhadap fenomena yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Karakteristik Tawuran Antar Basis

Kelompok pelajar atau yang biasa disebut dengan Basis, memiliki arti Barisan Siswa. Basis merupakan kumpulan pelajar yang membentuk sebuah kelompok atau komunitas dengan identitas dan solidaritas tertentu. Dalam lingkungan sekolah dan perkotaan, Basis sering kali menjadi wadah bagi para remaja untuk bersosialisasi, namun di sisi lain juga berpotensi menjadi sumber konflik, seperti tawuran antar basis yang sering terjadi.

Kelompok pelajar "Basis" yang terlibat dalam perkelahian kerap terbentuk secara informal, tanpa melalui mekanisme perekrutan resmi maupun persyaratan administratif tertentu. Kelompok-kelompok ini biasanya lahir dari afinitas sosial, seperti kesamaan asal institusi pendidikan, latar belakang tempat tinggal, atau minat yang serupa. Melalui proses interaksi yang intens dalam lingkungan sosial mereka, kelompok-kelompok tersebut terbentuk secara organik untuk menjawab berbagai kebutuhan bersama.

Pembentukan kelompok di kalangan pelajar merupakan salah satu cara untuk memenuhi berbagai kebutuhan perkembangan pada masa remaja. Kebutuhan tersebut mencakup dorongan untuk berinteraksi sosial, pencapaian aktualisasi diri, serta keinginan untuk diterima dalam lingkungan pergaulan. Di sisi lain, keterlibatan siswa dalam kelompok juga dapat memberikan rasa aman dan kenyamanan secara sosial. Hal ini tercermin dalam hasil wawancara berikut ini:

"Bangga sih, takut kagak... takut kalau ada polisi doang. Kalau ada temen yang kebacok, kita masih ada kesempatan, kita bisa ngebalikin. Yang penting gue udah berani ngebales apa yang udah dilakuin ke temen gua."

Wawancara dengan (AL) pada tanggal 1 Mei 2025, Pukul 15:00 WIB.

Dari kutipan tersebut dapat terlihat bahwa kewaspadaan terhadap ancaman dari kelompok lain muncul dari solidaritas yang terbentuk di dalam kelompok. Selama pelajar masih berselisih dengan kelompok lain dan terus mempertahankannya, solidaritas justru dapat memicu pertikaian di antara mereka.

Menurut Burn dalam Sarwono dan Meinarno (2009:169), terdapat beberapa keuntungan yang diperoleh individu ketika bergabung dalam kelompok, yaitu: 1) Memberikan rasa tujuan dan memiliki, kelompok memberikan individu rasa arah (purpose) dan rasa memiliki yang dibutuhkan. Keberadaan kelompok membuat seseorang merasa tidak sendiri. Selain itu, kelompok juga dapat menjadi sumber perlindungan dan kasih sayang; 2) Membentuk identitas diri, identitas seseorang dapat terbentuk melalui kelompok. Anggota kelompok mampu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok tersebut, serta bertindak berdasarkan identitas keanggotaannya; 3) Sarana pembelajaran diri dan lingkungan, melalui kelompok, individu dapat belajar mengenai dirinya sendiri dan lingkungan sosial di sekitarnya. Kehadiran orang lain dalam kelompok memungkinkan terjadinya proses refleksi dan pemahaman yang lebih dalam terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Pelajar kerap tetap bertahan dalam kelompok meski perilakunya bertentangan dengan nilai pribadi dan norma sosial. Tawuran pelajar dipengaruhi oleh dua faktor: internal dan eksternal. Faktor internal mencakup gangguan emosional, tekanan perasaan, reaksi sosial, dan frustrasi negatif. Sementara faktor eksternal meliputi keluarga yang tidak harmonis, kultur sekolah yang buruk, serta lingkungan sosial yang mendukung kekerasan (Basri, 2015:5). Keikutsertaan pelajar dalam kelompok sering didorong oleh kebutuhan pribadi dan tekanan teman sebaya. Temuan ini tergambar dalam cuplikan wawancara berikut:

“Iya, faktor yang paling besar sih dari ajakan temen. Soalnya kalau temen udah ngajak nongkrong terus ribut, ya gue ikut aja. Ditambah lagi gengsi juga, biar gak keliatan pengecut. Jadi yaudah, ikut tawuran karena solidaritas sama temen dan soal gengsi itu tadi.”

Wawancara dengan (AL) pada tanggal 1 Mei 2025, Pukul 15:27 WIB

Selain itu, kelompok ini tidak dipengaruhi oleh perbedaan usia atau jenjang kelas. Hal ini karena perekrutan anggota dalam kelompok sering berlangsung secara tidak resmi, bahkan cenderung rahasia. Proses tersebut bisa melibatkan inisiasi, tekanan sosial, hingga pemaksaan secara halus maupun langsung. Akibatnya, dalam satu kelompok bisa terdapat berbagai tingkatan usia dan kelas yang berbeda. Perekrutan umumnya bermula dari interaksi di lokasi tongkrongan yang sama. Ketika seorang pelajar mulai sering berkumpul dengan kelompok

tersebut, ia akan diajak terlibat dalam berbagai aktivitas, termasuk tawuran antar pelajar. Ajakan ini biasanya datang dari anggota senior. Dalam kasus ini, pelajar akhirnya merasa terdorong atau terpaksa untuk ikut serta dalam aksi kelompok.

Keinginan untuk mendapatkan pengakuan menjadi salah satu dorongan kuat bagi anggota baru, khususnya yang masih junior. Mereka merasa bangga jika dikenali dan diakui oleh anggota senior, karena pengakuan tersebut memberikan status sosial dan rasa dihormati di dalam kelompok. Dalam kelompok semacam ini, tidak ada struktur perekrutan yang formal atau sistematis. Segala sesuatunya mengalir secara alami, dimulai dari kebiasaan berkumpul bersama hingga akhirnya terlibat aktif dalam dinamika kelompok.

Pernyataan ini diperkuat oleh Vaughan dan Hogg (2008:170) yang menyatakan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mendorong seseorang, untuk bergabung dalam suatu kelompok. Faktor-faktor tersebut meliputi kedekatan fisik atau hubungan sosial yang intens, kesamaan minat dan pandangan, ketergantungan dalam mencapai tujuan tertentu, adanya penguatan positif dari anggota kelompok, serta dukungan emosional. Keanggotaan dalam kelompok tidak hanya memberikan rasa aman dan dukungan sosial, tetapi juga membentuk identitas sosial. Melalui kelompok, individu dalam hal ini pelajar mengenali siapa diri mereka dan bagaimana mereka memposisikan diri dalam lingkungan sosialnya.

Tahapan perkembangan kelompok siswa umumnya meliputi fase pembentukan kelompok (*forming*), fase konflik atau transisi (*storming*), fase pembentukan norma (*norming*), dan fase pelaksanaan atau pencapaian (*performing*). Dalam proses ini, setiap pelajar dalam kelompok menggunakan strategi yang berbeda untuk menyesuaikan diri, mengevaluasi anggota lain, dan menguji berbagai perilaku guna memperoleh respons sosial yang diharapkan. Setiap individu menunjukkan karakteristik dan respons yang khas (Sopiah, 2008).

Seiring waktu, pelajar membentuk ikatan emosional antarsesama anggota kelompok yang menciptakan pola perilaku kolektif. Ketika solidaritas kelompok menguat, muncul kecenderungan melanggar aturan sosial dan sekolah, termasuk perilaku agresif seperti tawuran. Solidaritas ini sering menutup ruang integrasi antar kelompok, menciptakan sekat eksklusif antar identitas sekolah. Dalam kondisi ini, kontrol sosial nyaris tidak berfungsi. Justru, anggota kelompok saling mendukung dan memperkuat kekerasan, terutama saat tawuran. Kelompok sebaya yang solid menjadi salah satu faktor utama kekerasan antar pelajar sulit dihentikan. Gambaran nyata dari temuan ini tampak dalam kutipan wawancara berikut:

“Gue pernah ikut basis, tapi sekarang udah nggak. Dulu awal-awal tatarannya ya biasa, berhubungan juga sama sekolah lain. Alumni juga ikut ngetatar, mereka tuh biasanya nge-pressure, kayak 'lu harus ikut ini,' kalau nggak ya nggak

diundangin ke acara atau kumpulan mereka. Basis tuh emang pasti ikut tawuran sih. Awal gue ikut tawuran juga karena diajak temen-temen satu sekolah. Alasannya? Ya biar kuat-kuatan basis, nyari nama, gengsi juga. Apalagi kalo sekolah lu hits, gengsi tuh pasti ada.”

Wawancara dengan (AZ) pada tanggal 1 Mei 2025, Pukul 16:00 WIB

Temuan ini juga tercermin dalam penggalan wawancara berikut.

“Kadang tawuran itu janji dulu, misalnya lewat DM di Instagram, soalnya tiap angkatan biasanya punya akun IG khusus basis. Tapi sering juga enggak janji. Kita nongkrong aja di jalan, nunggu momen. Kalau ada anak sekolah lain lewat, terus lagi pengen ribut, ya langsung ribut di tempat. Nggak harus janji dulu.”

Wawancara dengan (AZ) pada tanggal 1 Mei 2025, Pukul 16:32 WIB

Kutipan ini menggambarkan bagaimana budaya tawuran dalam kelompok pelajar dapat muncul secara fleksibel dan situasional, yang menandakan lemahnya kontrol sosial serta tingginya motivasi untuk menunjukkan eksistensi dan solidaritas antar anggota kelompok.

Tawuran antar pelajar bukan sekadar kenakalan remaja, melainkan perilaku menyimpang yang kompleks dan membahayakan. Aksi ini melanggar norma sosial dan hukum, membahayakan keselamatan, serta menimbulkan dampak fisik dan psikologis. Di baliknya, terdapat dinamika kelompok seperti solidaritas semu, gengsi, dan tekanan sosial yang mendorong remaja menyesuaikan diri dengan budaya kekerasan yang melembaga. Konformitas menjadi bayangan imajiner bagi pelajar yang mencari pengakuan, rasa memiliki, atau jati diri, hingga terjebak dalam siklus kekerasan berulang.

Tawuran Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial

Menurut Hamdani (dikutip dalam Solikhah, 1999) Tawuran merupakan perkelahian antar siswa, yang dikenal dengan istilah tawuran, merupakan bentuk bentrokan kekerasan yang terjadi antara kelompok siswa laki-laki dan biasanya menargetkan siswa dari sekolah lain. Penyimpangan ini seringkali dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, khususnya kelompok sebaya. Seseorang cenderung mengikuti pola perilaku yang dominan di lingkungannya, termasuk jika lingkungan tersebut mendukung tindakan kekerasan atau kenakalan remaja.

Dalam hal ini, Teori *Differential Association* yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland menjadi relevan untuk menjelaskan fenomena ini. Sutherland menjelaskan bahwa penyimpangan, termasuk tindakan kriminal seperti tawuran, bukanlah perilaku yang muncul secara alami, melainkan dipelajari melalui interaksi sosial dengan kelompok-kelompok yang sudah terbiasa melakukan penyimpangan. Sutherland juga menjelaskan bahwa perilaku

kriminal bisa dipelajari dengan cara yang sama seperti mempelajari perilaku baik. Teori ini berasal dari pemikiran yang berkembang di Chicago School, sebuah kelompok ilmuwan di Amerika Serikat. Pada tahun 1920-an sampai 1930-an, kota-kota besar di sana mengalami peningkatan kejahatan yang sangat tinggi. Hal ini membuat pemerintah berusaha menekan angka kejahatan agar warga merasa aman. Namun, usaha tersebut belum berhasil sepenuhnya. Oleh karena itu, banyak munculnya penelitian terkait yang dilakukan oleh para peneliti, termasuk teori dari Sutherland ini (Haditia, 2015).

Perilaku tawuran juga menunjukkan adanya krisis internalisasi nilai pada diri remaja, di mana norma kelompok lebih dominan dibandingkan norma sosial yang berlaku secara umum. Ketika remaja lebih banyak berinteraksi dengan kelompok yang membenarkan kekerasan sebagai bentuk solidaritas atau pembuktian diri, maka mereka cenderung mengabaikan norma hukum maupun moral yang semestinya dijadikan pedoman. Dalam konteks masyarakat perkotaan seperti Jakarta Timur, hal ini diperparah oleh tekanan sosial, kesenjangan ekonomi, minimnya pengawasan orang tua, dan lemahnya fungsi institusi pendidikan serta kontrol sosial dari lingkungan sekitar. Tawuran pun tidak hanya menjadi tindakan menyimpang secara individual, tetapi telah berkembang menjadi budaya kekerasan kolektif yang terus direproduksi dalam jaringan pergaulan remaja.

Dengan demikian, tawuran antar remaja dapat dipahami sebagai bentuk masalah sosial yang bersifat struktural dan kultural. Ia tidak hanya mencerminkan penyimpangan individu, tetapi juga kegagalan institusi seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara dalam menjaga nilai bersama. Tawuran tumbuh dalam lingkungan yang diwarnai ketimpangan dan lemahnya kontrol sosial. Oleh karena itu, penyelesaiannya tidak cukup dengan pendekatan represif, melainkan memerlukan intervensi sosial yang menyeluruh dan pemulihan fungsi-fungsi sosial secara mendasar.

Dampak Penyimpangan Sosial Akibat Tawuran antar Basis

Tawuran remaja antar basis sangat umum terjadi di daerah perkotaan. Tawuran yang dilakukan sejumlah remaja sangat menimbulkan dampak yang kompleks terutama bagi ketertiban umum. dampak lainnya juga begitu dirasakan terutama oleh pelaku tawuran tersebut, karena dampak paling fatal dari perilaku tawuran dapat menyebabkan cedera fisik yang serius, seperti luka senjata tajam, memar di tubuh, hingga cacat permanen. Beberapa kasus menunjukkan bahwa terdapat situasi yang sangat ekstrim dapat menyebabkan kematian. Hal ini justru membuktikan bahwa dampak dari adanya tindakan kekerasan atau penyimpangan ini

tidak hanya dirasa dalam jangka pendek, namun dapat menghancurkan masa depan moral generasi muda yang seharusnya tumbuh berkembang untuk kemajuan bangsa.

Aksi tawuran remaja tidak hanya berdampak pada pelaku langsung, tetapi juga mengganggu kehidupan sosial masyarakat. Tawuran yang terjadi di ruang publik seperti jalan umum, gang sepi, atau permukiman warga menciptakan rasa takut dan keresahan. Tak jarang tawuran berlangsung di siang hari, membuat warga enggan beraktivitas di luar rumah. Jika terjadi di jalan raya, tawuran juga mengganggu lalu lintas dan menyebabkan kemacetan. Secara lebih luas, aksi ini merusak kualitas lingkungan sosial karena menghilangkan rasa aman dan kenyamanan masyarakat.

Peristiwa tawuran menimbulkan tekanan emosional dan sosial bagi keluarga korban maupun pelaku. Keluarga korban mengalami trauma mendalam, terutama jika anak mereka terluka parah, cacat, atau meninggal dunia. Sementara itu, keluarga pelaku kerap menanggung rasa malu, tekanan sosial, dan beban hukum. Kedua belah pihak mengalami kekhawatiran, rasa bersalah, dan ketidakstabilan emosional. Tawuran juga sering memicu keretakan hubungan keluarga akibat saling menyalahkan atau kecewa, memperparah dampak dari perilaku menyimpang yang dilakukan remaja.

Sementara itu, sekolah sebagai institusi pendidikan juga sangat terkena dampak dari tawuran yang dilakukan oleh siswanya siswa. Jika masalah tersebut mendapat perhatian luas dari masyarakat atau media, reputasi sekolah dapat tercoreng. Keterlibatan siswa dalam kekerasan, baik sebagai pelaku maupun korban, menunjukkan kegagalan dalam pembentukan karakter dan pengawasan internal yang dilakukan oleh sebuah institusi pendidikan bernama sekolah. Hal ini menurunkan kredibilitas masyarakat dan orang tua terhadap lembaga pendidikan tersebut. Parahnya lagi, lingkungan belajar menjadi tidak kondusif yang dimana itu mengganggu proses belajar mengajar siswa lain. Seharusnya jika sudah seperti ini sekolah harus menyeimbangkan pembelajaran yang bersifat akademik dan tindakan disipliner.

Oleh karena itu, jelas bahwa tawuran antar basis merupakan penyimpangan sosial yang memiliki konsekuensi negatif yang lebih dari sekadar kenakalan remaja. Mulai dari ancaman fisik atau kematian bagi pelaku dan korban, keresahan dan gangguan ketertiban masyarakat kerap terjadi, trauma dan beban sosial yang ditanggung keluarga memperparah situasi mereka, hingga kehancuran reputasi sekolah yang tidak dapat dihindarkan. Sehingga akibatnya, fenomena tawuran pendekatan yang komprehensif dan bersinergi dengan berbagai pihak, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas.

Analisis Tawuran antar Basis melalui Perspektif *Differential Association Theory*

Differential Association Theory yang dikembangkan oleh Edwin H. Sutherland dalam karya pentingnya *Principles of Criminology* (1939), menjelaskan bahwa perilaku seseorang dibentuk melalui proses interaksi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu akan terus-menerus dihadapkan pada dua jenis definisi atau pengaruh sosial yang saling bertentangan: *definitions favorable to violation of law* (definisi yang mendukung pelanggaran hukum) dan *definitions unfavorable to violation of law* (definisi yang menentang pelanggaran hukum) (Sutherland, 1939). Pilihan perilaku seseorang apakah akan mengikuti norma sosial yang berlaku atau justru menyimpang dari norma tersebut sangat ditentukan oleh pengaruh mana yang lebih dominan dalam hidupnya.

Ketika seseorang lebih banyak terpapar oleh definisi yang membenarkan atau mendukung pelanggaran hukum, maka besar kemungkinan ia akan terdorong untuk melakukan tindakan kriminal. Sebaliknya, jika pengaruh yang menentang pelanggaran hukum lebih kuat, maka individu cenderung akan berperilaku konformis dan mematuhi aturan. Dengan kata lain, tindakan kriminal bukanlah sesuatu yang muncul secara alami atau bawaan sejak lahir, melainkan hasil dari proses belajar sosial yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, perilaku kriminal dikonstruksi oleh lingkungan sosial (*society*) melalui proses pembelajaran, dan akan melekat dalam diri individu tergantung pada seberapa kuat salah satu pengaruh tersebut meresap dan membentuk cara pandangnya terhadap hukum dan moralitas.

Sutherland memperkenalkan *Differential Association Theory* atau Teori Asosiasi Diferensial dalam bukunya yang berjudul *Principles of Criminology* pada tahun 1939. Teori ini, yang juga dikenal sebagai Teori Belajar Sosial, menjelaskan bahwa perilaku kriminal dipelajari melalui interaksi sosial dengan orang lain. Dalam teorinya, Sutherland menyusun sembilan premis atau prinsip utama yang menjelaskan bagaimana seseorang bisa mempelajari dan kemudian melakukan tindakan kriminal (Hisyam, 2021: 96).

- ***Criminal behavior is learned***

Perilaku menyimpang ialah hulu dari tindak kriminal yang dilakukan berasal dari proses belajar, bukan sesuatu yang diwariskan sejak lahir. Artinya, seseorang menjadi pelaku kejahatan karena memperoleh nilai, sikap, dan keterampilan kriminal dari lingkungan sosialnya. Hal ini menegaskan bahwa penyimpangan tidak terjadi karena faktor keturunan, melainkan karena pengaruh eksternal yang kuat dari interaksi sosial.

Dalam konteks tawuran antar basis, perilaku agresif dan penuh kekerasan yang ditunjukkan para remaja bukanlah sifat bawaan, melainkan hasil dari proses pembelajaran yang mereka alami. Remaja belajar bahwa kekerasan fisik dianggap sebagai cara yang sah atau benar untuk menyelesaikan konflik antar kelompok, mempertahankan harga diri kelompok, atau menunjukkan loyalitas terhadap sekolah atau komunitasnya. Proses ini terbentuk melalui interaksi sehari-hari dengan teman sebaya, senior, atau tokoh-tokoh yang dianggap berpengaruh, yang secara tidak langsung membenarkan atau bahkan mendorong tindakan kekerasan tersebut.

- ***Criminal behavior is learned in interaction with other person in a process of communication***

Pembelajaran perilaku menyimpang terjadi melalui proses interaksi sosial, terutama melalui komunikasi dengan individu lain. Semakin sering seseorang berinteraksi dengan pelaku tindak kejahatan atau kriminalitas, semakin besar pula kemungkinan ia akan terpengaruh dan meniru perilaku yang sama. Komunikasi yang berlangsung secara intensif dengan pelaku kriminal dapat menjadi sarana bagi individu untuk memahami, mempelajari, hingga menginternalisasi cara berpikir, sikap, dan tindakan menyimpang.

Dalam konteks tawuran antar basis pelajar, proses pembelajaran kekerasan berlangsung melalui interaksi intens dalam jaringan komunikasi remaja. Media sosial, obrolan di sekolah, dan narasi tentang "kehormatan sekolah" serta loyalitas kelompok menjadi saluran utama transmisi nilai-nilai kekerasan. Melalui saluran ini, remaja mempelajari cara melakukan konfrontasi, waktu yang dianggap tepat, dan strategi mengumpulkan massa. Semakin sering komunikasi dilakukan dengan kelompok pendukung tawuran, semakin besar kemungkinan remaja terlibat. Tawuran pun bukan tindakan impulsif, melainkan hasil pembelajaran sosial yang terstruktur dan berkelanjutan.

- ***The principal part of the learning of criminal behavior occurs within intimate personal groups***

Proses pembelajaran perilaku menyimpang, bisa termasuk kejahatan, umumnya paling banyak terjadi dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kedekatan emosional, seperti keluarga atau teman dekat. Hubungan yang erat dan intensif dalam kelompok semacam ini memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, sikap, dan perilaku secara mendalam, termasuk perilaku yang menyimpang dari norma sosial.

Dalam lingkungan sekolah, kelompok teman sebaya (*peer group*) berperan sebagai *intimate personal group* yang sangat berpengaruh dalam mentransmisikan nilai-nilai pendukung tawuran. Dalam kelompok ini, remaja tidak hanya bersosialisasi, tetapi juga mempelajari norma informal tentang waktu dan cara terlibat dalam konfrontasi serta menunjukkan loyalitas. Tekanan konformitas sangat kuat; mereka yang menolak tawuran sering distigma sebagai pengecut atau tidak setia. Akibatnya, keterlibatan dalam tawuran sering muncul dari tekanan sosial, bukan semata pilihan pribadi.

- ***When criminal behavior is learned***

Premis keempat dalam *Differential Association Theory* menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran perilaku kriminal, individu tidak hanya mempelajari keterampilan teknis atau cara melakukan tindak kejahatan, tetapi juga memahami alasan, motivasi, serta pola pikir yang mendasari dan membenarkan tindakan tersebut. Artinya, individu tidak hanya belajar ‘bagaimana’ melakukan kejahatan, tetapi juga ‘mengapa’ tindakan tersebut dianggap sah atau dapat diterima dari sudut pandangnya.

Dalam konteks tawuran antar basis pelajar, hal ini terlihat dari bagaimana remaja tidak hanya mempelajari aspek teknis seperti strategi penyerangan, penggunaan senjata tajam atau senjata improvisasi, hingga cara memobilisasi massa secara cepat, tetapi juga menyerap sistem rasionalisasi yang membenarkan tindakan kekerasan tersebut. Narasi-narasi seperti “membela kehormatan sekolah,” “menjaga nama baik angkatan” “melawan musuh bebuyutan,” menjadi kerangka berpikir yang ditanamkan dalam lingkungan pergaulan mereka. Rasionalisasi ini kemudian membentuk justifikasi moral yang membuat perilaku destruktif seperti tawuran dianggap wajar, bahkan terpuji, dalam konteks kelompok. Dengan demikian, keterlibatan remaja dalam tawuran bukan semata hasil dari dorongan emosional sesaat, melainkan hasil internalisasi nilai dan logika yang diperoleh melalui proses belajar sosial yang berkelanjutan.

- ***The specific direction of motives and drives is learned from definitions of the legal codes as favorable or unfavorable.***

Dalam proses pembelajaran sosial, individu akan membentuk pandangannya terhadap hukum, baik sebagai sesuatu yang menguntungkan maupun sebagai hambatan. Bagi mereka yang melihat hukum sebagai penghalang terhadap tujuan pribadi atau kelompok, hukum cenderung dipersepsikan sebagai sesuatu yang dapat dimanipulasi atau diabaikan. Hal ini membuka peluang bagi perilaku menyimpang yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan tertentu, baik secara individu maupun kolektif.

Dalam konteks remaja pelaku tawuran antar basis, hukum formal sering tidak dijadikan acuan utama. Sebaliknya, mereka lebih mengutamakan "hukum tidak tertulis" yang berkembang dalam kultur sekolah atau pergaulan. Tawuran dianggap tradisi lumrah, bahkan "kompetisi sehat" antar sekolah yang memperkuat solidaritas. Dalam cara pandang ini, sanksi hukum dipersepsikan tidak relevan atau tidak adil karena dianggap tak memahami dinamika dan nilai yang berlaku di kalangan remaja.

- ***A person becomes delinquent because of an excess of definitions favorable to violation of law over definitions unfavorable to violation of law.***

Premis keenam dalam *Differential Association Theory* merupakan inti dari keseluruhan teori, yaitu bahwa seseorang akan cenderung melakukan penyimpangan apabila ia lebih banyak menerima definisi atau pengaruh yang membenarkan pelanggaran hukum dibandingkan definisi yang menolaknya. Dengan kata lain, ketika individu berada dalam lingkungan sosial yang dominan mendukung perilaku menyimpang, maka kecenderungannya untuk menjadi pelaku tindak kriminal akan semakin besar.

Dalam konteks tawuran antar basis pelajar, keterlibatan remaja terjadi ketika mereka lebih banyak terpapar pada nilai dan narasi yang membenarkan kekerasan dibanding yang menolaknya. Jika lingkungan, seperti teman tongkrongan, menyampaikan pesan seperti "laki-laki sejati harus berani bertarung," maka nilai itu mudah diinternalisasi. Tawuran pun dipandang sebagai pembuktian diri dan loyalitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa penyimpangan dibentuk oleh dominasi nilai sosial dalam lingkungan, bukan muncul secara individual.

- ***Differential associations may vary in frequency, duration, priority, and intensity.***

Proses pembelajaran perilaku menyimpang atau kriminal, termasuk tawuran antar basis, dipengaruhi oleh intensitas dan kualitas interaksi sosial yang dialami individu. Menurut Sutherland, ada empat dimensi utama yang mempengaruhi pembelajaran tersebut, yaitu frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas. Semakin sering (frekuensi) dan semakin lama (durasi) seseorang terpapar pada lingkungan yang menyimpang, semakin besar peluangnya untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Selain itu, prioritas merujuk pada seberapa penting kelompok tersebut dalam kehidupan remaja, sementara intensitas menunjukkan seberapa kuat hubungan emosional yang terbentuk. Remaja yang memiliki paparan tinggi pada keempat dimensi ini cenderung lebih mudah menerima, membenarkan, dan akhirnya meniru perilaku

kekerasan seperti tawuran. Dengan kata lain, tawuran merupakan hasil dari proses belajar sosial yang berlangsung secara bertahap dan konsisten dalam lingkungan yang mendukung penyimpangan.

- ***The process of learning criminal behavior by association with criminal and anticriminal patterns involves all of the mechanism that are involves in any other learning.***

Proses pembelajaran perilaku menyimpang atau kriminal, sebagaimana dinyatakan dalam *Differential Association Theory*, tidak berbeda secara fundamental dari proses pembelajaran lainnya. Artinya, individu belajar menjadi pelaku tindak kejahatan melalui mekanisme yang sama seperti ketika mempelajari keterampilan, sikap, atau kebiasaan lain dalam kehidupan sehari-hari. Mekanisme ini mencakup observasi, imitasi, penguatan (reinforcement), dan pembiasaan (habitulasi), yang berlangsung dalam lingkungan sosial tempat individu tersebut berinteraksi.

Dalam konteks tawuran antar basis pelajar, proses pembelajaran kekerasan terjadi melalui pengamatan terhadap individu lain terutama senior yang dianggap berhasil dalam aksi tawuran. Remaja kemudian meniru gaya, strategi, serta sikap para senior tersebut, dan perilaku tersebut diperkuat melalui apresiasi atau dukungan dari kelompok sebaya. Ketika keberanian dan kekerasan dihargai sebagai bentuk loyalitas atau kejantanan, maka remaja cenderung mengulangi tindakan tersebut hingga menjadi kebiasaan dalam merespons konflik. Dengan demikian, perilaku tawuran terbentuk melalui proses belajar sosial yang sistematis dan berkelanjutan.

- ***While criminal behavior is an expression of general needs and values, it is not explained by those general needs and values, since noncriminal behavior is an expression of the same needs and values.***

Meskipun perilaku kriminal sering kali merupakan ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai umum seperti keinginan akan uang, kekuasaan, status, atau pengakuan sosial, kebutuhan dan nilai-nilai tersebut tidak dapat dijadikan sebagai penjelasan utama atas timbulnya tindakan kriminal. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa individu yang tidak melakukan tindakan kriminal pun memiliki kebutuhan dan nilai yang sama (Sutherland dan Cressey, 1960: 77 dalam (Sugiyarto, 2017: 6). Oleh karena itu, yang membedakan antara pelaku dan non-pelaku bukan terletak pada apa yang mereka butuhkan, melainkan pada bagaimana mereka belajar untuk memenuhi kebutuhan tersebut, khususnya melalui jalur penyimpangan atau tidak.

Dalam konteks tawuran antar basis pelajar, kebutuhan remaja akan pengakuan, status sosial, solidaritas kelompok, dan pembentukan identitas diri bersifat universal dan dimiliki oleh hampir semua remaja. Namun, cara mereka memenuhi kebutuhan tersebut sangat bergantung pada proses sosialisasi dan pembelajaran sosial yang mereka alami. Remaja yang terlibat dalam tawuran telah mempelajari bahwa kekerasan merupakan sarana yang dapat diterima untuk mencapai tujuan tersebut, sedangkan remaja lain mungkin memperoleh pemenuhan yang sama melalui jalur yang lebih konstruktif seperti prestasi akademik, kegiatan ekstrakurikuler, atau relasi sosial yang positif. Dengan demikian, perilaku menyimpang bukan ditentukan oleh kebutuhan itu sendiri, melainkan oleh cara atau pola yang dipelajari untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa tawuran antar basis remaja merupakan bentuk penyimpangan sosial yang dipelajari melalui proses interaksi sosial intensif dalam kelompok sebaya, sebagaimana dijelaskan oleh Teori Differential Association. Tawuran tidak sekadar muncul karena dorongan emosional sesaat, tetapi merupakan hasil dari pembelajaran nilai, norma, dan perilaku kekerasan yang dianggap sah di lingkungan sosial remaja. Faktor-faktor seperti solidaritas kelompok, pencarian identitas, tekanan teman sebaya, serta pengaruh media sosial terbukti memperkuat pembentukan perilaku menyimpang ini. Fenomena ini sekaligus menunjukkan kegagalan institusi sosial seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mencegah penyimpangan dan membentuk kontrol sosial yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif berbasis pemulihan fungsi sosial yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pendidikan karakter, pendampingan psikososial, serta pembentukan ruang alternatif yang positif bagi remaja. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kualitatif dan fokus pada satu wilayah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) serta membandingkan dinamika tawuran di berbagai kota untuk memperluas pemahaman tentang fenomena ini di tingkat nasional.

DAFTAR REFERENSI

- Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik kriminal 2024. Available at: <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/12/13317138a55b2f7096589536/statistik-kriminal-2024.html>, diakses tanggal 22 Juni 2025.
- Basri, A. (2015). Fenomena tawuran antar pelajar dan intervensinya. *Hisbah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 12(1), 1-25.
- Dian Puspita Sari, S. P. D. (2021). Patologi sosial kelompok remaja di Desa Malangke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Institut Agama Islam Negeri Palopo. Retrieved from <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/4021>
- Haditia, A. (2015). Proses perilaku menyimpang remaja yang mengarah pada tindakan kriminal (Studi kasus remaja Samset 88 di Situ Gintung). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40912>
- Hamdani, F., Setyawan, A., Kurniawan, Z., Toni, T., Wisnuhidayat, R. G. S., & Anshori, A. (2024). Analisis fenomena tawuran antar pelajar dengan teori differential association. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2), 235-245.
- Hisyam, C. J., & MM, M. S. (2021). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2008). *Social psychology*. Pearson Education.
- Paramaswasti, Y. B., & Mediatati, N. (2023). Upaya Preventif dan Represif Pihak Kepolisian dan Sekolah dalam Mengatasi Tawuran Antar Pelajar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5291-5300.
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 28-45).
- Sarwono, W. S. dan Meinarno, A. E. 2009. *Psikologi Sosial Edisi ke-2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sopiah. (2008). *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Sugiarto, Totok. (2017). *Pengantar Kriminologi*. Jakad Media Publishing.
- Sukmi, S. N., De Fretes, C. H., Kudubun, E. E., Seba, R. O. C., & Soukotta, F. K. (2023). Restorasi Identitas Masyarakat Maluku melalui Pendekatan Berbasis Kearifan Lokal. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 5(1), 25-40.
- Sutherland, E. H. (1939). *Principles of criminology*. Walnut Creek, CA: Altamira Press.